

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan didefinisikan sebagai proses yang mengajarkan siswa untuk memahami hal-hal tertentu dan membuatnya menjadi individu yang mampu berpikir secara kritis (Bhila, 2022:11). Ini juga dianggap sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana demi meningkatkan potensi masing-masing individu. Proses pengembangan ini mencakup berbagai aspek seperti intelektual, moral, emosional, serta keterampilan, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang dewasa, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Dengan adanya pendidikan, diharapkan siswa dapat secara aktif menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki, sehingga mereka memiliki ketahanan spiritual, disiplin, karakter baik, kecerdasan, moral yang luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003:1). Dalam perspektif yang lebih luas, Pendidikan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga berlangsung sepanjang hidup, melalui berbagai pengalaman, proses belajar, serta pembentukan sikap dan karakter.

Pendidikan dan pengembangan diri memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya digunakan untuk menambah wawasan, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu. Lewat pendidikan, seseorang bisa mendapatkan pandangan yang lebih luas serta

pemahaman yang lebih dalam. Di setiap fase kehidupan, pendidikan berperan dalam membentuk karakter, baik dari aspek kemampuan, keterampilan, nilai, moral, maupun etika sosial. Selain itu, pendidikan juga mempersiapkan individu untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat, sebab interaksi sosial bergantung tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada nilai, etika dan perilaku yang baik (Suryani, 2023:538). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif, penting untuk mengevaluasi kondisi pendidikan di Indonesia, termasuk menganalisis program yang sedang berjalan serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang ada.

Di sektor pendidikan, ada dua pihak yang berkomunikasi yaitu guru dan siswa. Pendidik yang terdiri dari guru, dosen dan fasilitator memiliki peranan penting dalam membimbing, memotivasi, dan mendukung proses belajar siswa. Membuat suasana pembelajaran yang mendukung, memberi semangat kepada siswa, dan menggunakan metode pengajaran yang beragam dan inovatif adalah semua tugas guru. (Ariyanti & Anwar, 2024:238). Hubungan yang positif antara guru dan siswa ditandai oleh rasa percaya dan menghormati, komunikasi yang terbuka dan jujur, dan rasa akrab. Dalam situasi ini guru perlu mengenali karakter siswa termasuk bakat, minat dan kebutuhan siswa. Guru juga harus dapat menjadi panutan bagi siswa dalam aspek moral dan perilaku. Di samping itu, diharapkan guru mampu mengoptimalkan kemampuan siswa secara menyeluruh meliputi bidang kognitif, emosional, psikomotor, dan spiritual (Aulia & Albina, 2024:250). Guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa selama proses pendidikan. Ini dapat dicapai melalui penyampaian umpan balik yang konstruktif, menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan menarik, serta memilih metode pembelajaran yang sejajar dengan minat siswa. Berkat usaha ini, hubungan dan interaksi yang baik antara guru dan siswa biasanya terbentuk selama kegiatan belajar.

Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan yang berlangsung sepanjang hidup manusia dan tidak terbatas pada masa sekolah saja (Marfu'ah, 2021:90). Dengan adanya konsep pembelajaran seumur hidup, setiap orang

berkesempatan untuk terus menambah wawasan, meningkatkan keterampilan, dan mengasah kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta tuntutan kehidupan yang terus berubah. Pendidikan juga dapat dilakukan di berbagai lokasi, baik melalui jalur formal maupun informal. Pendidikan formal umumnya dilakukan di sekolah atau instansi pendidikan tertentu. Sistem pendidikan ini dirancang secara terstruktur dan berjenjang, dimulai dari tingkat Pendidikan dasar, menengah, hingga Pendidikan tinggi. Selain menghadirkan proses pembelajaran yang terorganisir, pendidikan formal juga memberikan pengakuan melalui sertifikat yang diakui secara luas. Di sisi lain, pendidikan informal merupakan pembelajaran yang berlangsung di luar institusi formal, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara mandiri. Dari penjelasan tersebut, pendidikan informal terdiri dari dua komponen utama, yaitu keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan informal dapat dilihat sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga, di mana keluarga berfungsi sebagai tempat awal dan paling signifikan dalam membentuk kebiasaan serta nilai-nilai bagi individu (Kusmiran et al., 2022:487).

Jadi, pendidikan sangat penting karena membantu kita mengetahui mana yang patut dan mana yang tidak seharusnya dilakukan dalam hidup. Di samping itu, pendidikan memberikan pengetahuan tentang hidup dalam komunitas, termasuk cara bekerja sama, berkelompok, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya (Subekti, 2022:20). Pendidikan yang adil berarti setiap individu mendapatkan kesempatan yang setara untuk menikmati pendidikan berkualitas, tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Ini dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas Pendidikan yang memadai, kurikulum yang sesuai dengan berbagai kebutuhan, pengajar yang memiliki keahlian, dan biaya Pendidikan yang terjangkau. Tujuannya adalah untuk mengurangi perbedaan sosial dan ekonomi, memperbaiki kualitas hidup, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan harus tersedia merata dan memberikan dukungan kepada semua individu tanpa adanya penghalang dari lokasi atau kondisi lainnya. Fokusnya adalah untuk menutup kesenjangan dalam pendidikan, meningkatkan kualitas di daerah terpencil, serta menyediakan program

bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus serta kelompok yang rentan. Selain itu, penting pula untuk menurunkan tingkat putus sekolah dan meningkatkan angka kelulusan (Calista & Kondo, 2025:60).

Pendidikan tidak hanya menciptakan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter serta nilai-nilai moral yang positif. Sejalan dengan ajaran dari Kitab Suci, pendidikan berperan dalam mengarahkan individu pada perilaku yang tepat sekaligus membentuk diri melalui nilai-nilai seperti empati, integritas, dan tanggung jawab. Karena itu, pendidikan dapat menjadi alat untuk menyemai prinsip-prinsip tersebut agar kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik. Dalam perspektif komunitas katolik, Kitab Suci dipandang sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman utama dalam hidup. Bagi jemaat katolik, Kitab Suci lebih dari sekedar kumpulan tulisan, melainkan merupakan sumber pegangan dan kekuatan yang mendukung penguatan iman serta menjadi perispan bagi kehidupan batin. Kitab Suci juga berfungsi sebagai panduan hidup dan landasan dalam menjalani kehidupan spiritual (C. I. S. Putri & Wihelmus, 2019:54). Melalui dokumen Dei Verbum, Konsili Vatikan II menggarisbawahi bahwa Alkitab memiliki posisi yang sangat krusial dalam kehidupan bagi para pengikut iman. Kitab Suci adalah sumber kekuatan spiritual, dan bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dipahami dan diterapkan. Konsili mendorong akses luas terhadap Kitab Suci agar semua orang dapat mengenal dan memahami Firman Tuhan, menunjukkan komitmen Gereja untuk pendidikan spiritual bagi semua. Memahami Kitab Suci adalah penting untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Santo Hironimus menyatakan bahwa pengetahuan tentang Kitab Suci sangat terkait dengan pengenalan kita terhadap Kristus untuk mendekatkan diri pada Kristus, kita perlu memahami ajarannya dalam Kitab Suci dan menjadikannya jembatan menuju kehidupan Kristus (Tahu et al., 2024:1769).

Di SMAK St. Petrus Kewapante, pengajaran Kitab Suci sudah berlangsung, tetapi masih ada beberapa hambatan yang membuat peserta didik sulit memahami dan mencintai Kitab Suci. Seringkali, para guru menggunakan metode pembelajaran melalui ceramah, namun pendekatan ini bisa menyebabkan siswa

cepat kehilangan minat dan merasa bahwa materi yang disampaikan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, minat siswa pada pelajaran menurun. Selain itu, cara penilaian yang lebih menekankan hafalan membuat siswa sulit untuk merenungkan dan mendiskusikan makna teks secara dalam. Interaksi dan diskusi dalam kelas yang kurang juga membuat peserta didik merasa tidak terlibat. Semua hal ini menyebabkan minat dan pemahaman mereka terhadap Kitab Suci berkurang, sehingga mereka tidak terlalu merasa mencintai dan menghargai ajaran yang terdapat di dalamnya.

Pembelajaran Kitab Suci di kelas X A SMAK St. Petrus Kewapante belum menunjukkan tingkat pemahaman yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, salah satunya melalui penggunaan metode diskusi. Menurut (Supriyati, 2020:104) metode diskusi merupakan sebuah cara pengajaran di mana guru mengajukan permasalahan kepada siswa, dan siswa kemudian memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-temannya dalam mencari penyelesaian. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka dilibatkan untuk menghadapi tantangan, berpikir secara terstruktur dan sistematis, serta mengasah kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, diskusi memberi kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi informasi, memahami perspektif orang lain, dan mempertahankan pandangan mereka dengan alasan yang rasional. Dengan demikian, metode diskusi bisa meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa karena mereka berperan aktif dalam proses belajar, bukan sekedar sebagai pendengar, tetapi sebagai peserta yang terlibat dalam pencarian solusi.

Melalui metode diskusi kelompok, guru bisa merangsang siswa untuk berpikir lebih terarah, menyampaikan ide atau pandangan, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berfungsi sebagai pendengar, melainkan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Diskusi kelompok pun sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sebab siswa didorong untuk menganalisa permasalahan,

mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mencari solusi secara kolaboratif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merencanakan dan mengelola metode ini dengan baik supaya pelaksanaannya menjadi efektif dan sasaran pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, melalui interaksi di dalam kelompok, siswa dapat bertukar pengalaman dan informasi. Ini membantu mereka dalam memahami materi Kitab Suci dengan lebih mudah, karena proses pembelajaran yang aktif mencakup berbagai perspektif (Budihartini, 2022:89).

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, penulis tertarik dengan tulisan berjudul PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS X A PADA MATA PELAJARAN KITAB SUCI DI SMAK ST. PETRUS KEWAPANTE. Penulis percaya bahwa penerapan metode diskusi mampu membantu siswa dalam menguasai pelajaran Kitab Suci dengan lebih baik. Temuan dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori, terutama dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, peneliti ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat praktis, yaitu meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa masa kini (Suryadinata & Anirah, 2025:336).

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian proposal ini tertuju pada masalah pokok yakni, Bagaimana penerapan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X A pada mata pelajaran Kitab Suci di SMAK St. Petrus Kewapante? Selain masalah utama, penelitian ini juga berfokus pada beberapa masalah tambahan, seperti: Bagaimana pemahaman dan perkembangan pelajaran Kitab Suci? Bagaimana pelajaran Kitab Suci di SMAK St. Petrus Kewapante? Bagaimana pelajaran Kitab Suci dibahas melalui pendekatan diskusi?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah akan diberikan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Peneliti ingin memperbaiki keadaan dengan menerapkan metode diskusi

pada mata pelajaran Kitab Suci di kelas X A SMAK St. Petrus Kewapante. Ini akan mengurangi rendahnya pemahaman siswa karena metode diskusi belum digunakan dalam pembelajaran, yang seharusnya dapat membantu siswa lebih memahami mata pelajaran Kitab Suci.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X A tentang mata pelajaran Kitab Suci di SMAK St. Petrus Kewapante. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemahaman dan perkembangan siswa tentang pelajaran Kitab Suci di sekolah tersebut dan bagaimana diskusi diterapkan dalam pengajaran Kitab Suci?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teori, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa efektif metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait pelajaran Kitab Suci. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat lebih interaktif dan signifikan. Selain itu, studi ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan diskusi dapat membantu siswa mendalami konsep dalam pelajaran Kitab Suci.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru
 - a. Memfasilitasi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas dengan lebih efisien.
 - b. Membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan dan karakteristik gaya belajar siswa.
 - c. Mengasah kemampuan guru dalam membimbing serta mendidik siswa dengan lebih baik.
2. Bagi Siswa

- a. Mendukung siswa untuk memahami materi Kitab Suci dengan lebih mendalam.
 - b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai masalah.
 - c. Mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
- a. Membantu memperbaiki citra sekolah sebagai institusi Pendidikan yang inovatif.
 - b. Meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa.
 - c. Mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.